



Dari lokalitas ke universalitas: Pengembangan model pendidikan kristiani berbasis kearifan lokal sebagai fondasi solidaritas dan tanggung jawab sosial-teologis

Soleman Baun¹ , Jonathan Leobisa²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Correspondence:

baunsoleman@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1183>

Article History

Submitted: May 23, 2025

Reviewed: July 23, 2025

Accepted: Aug 19, 2025

Keywords:

Christian education;
contextual theology;
local wisdom;
solidarity;
social responsibility;
kearifan lokal;
pendidikan Kristiani;
solidaritas;
tanggung jawab sosial;
teologi kontekstual

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This research explores the development of a Christian education model that integrates local wisdom as a foundation for building solidarity and socio-theological responsibility. Through a comprehensive literature study approach with a hermeneutical-critical analysis of theological and pedagogical sources, this research identifies how local values can serve as a bridge to a universal understanding of human solidarity. The findings suggest that integrating local wisdom into Christian education not only enriches theological understanding but also enhances pedagogical relevance and effectiveness in the Indonesian context. The developed model offers a transformative framework that connects locality with universality through a contextual educational praxis while remaining faithful to fundamental Christian values.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pengembangan model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai fondasi untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial-teologis. Melalui pendekatan studi literatur komprehensif dengan analisis hermeneutis-kritis terhadap sumber-sumber teologis dan pedagogis, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi jembatan menuju pemahaman universal tentang solidaritas kemanusiaan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristiani tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga meningkatkan relevansi dan efektivitas pedagogis dalam konteks Indonesia. Model yang dikembangkan menawarkan kerangka kerja transformatif yang menghubungkan lokalitas dengan universalitas melalui praxis pendidikan yang kontekstual namun tetap setia pada nilai-nilai Kristiani fundamental.

Pendahuluan

Pendidikan Kristiani di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam era globalisasi yang ditandai oleh ketegangan antara pelestarian identitas lokal dan tuntutan universalitas nilai-nilai Kristiani.¹ Fenomena ini menciptakan dilema pedagogis: bagaimana institusi pendidikan Kristiani dapat mempertahankan relevansi kontekstual sambil tetap setia pada misi uni-

¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised and Expanded Edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-15; Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7-9.

versal gereja? Persoalan ini semakin mendesak mengingat meningkatnya fragmentasi sosial dan erosi solidaritas komunal yang mengancam kohesi masyarakat Indonesia.² Di tengah konteks pluralitas budaya dan agama, pendidikan Kristiani dituntut untuk menemukan model yang tidak hanya mentransmisikan doktrin tetapi juga membentuk karakter yang diwajibkan pada kearifan lokal namun berfokus pada tanggung jawab universal.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa diskursus tentang kontekstualisasi pendidikan Kristiani telah berkembang signifikan dalam dua dekade terakhir. Robert Schreiter dalam menekankan pentingnya dialog antara tradisi Kristiani dengan budaya lokal sebagai proses dinamis yang menghasilkan teologi yang autentik dan relevan.³ Sementara, penelitian Volker Küster tentang teologi interkultural di Asia mendemonstrasikan bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman teologis tanpa menyumbangkan integritas.⁴ Riset Michael Alexander layak dipertimbangkan, yang menawarkan implementasi kurikulum berbasis pertemuan; di mana ruang publik dan paradigma pendidikan integralistik menjadi instrumen pentingnya.⁵ Sementara itu, penelitian Frets Keriapy mengeksplorasi model pembelajaran PAK yang kontekstual, namun masih terbatas pada aspek metodologis tanpa elaborasi mendalam tentang fondasi teologis-filosofisnya.⁶

Analisis terhadap jurnal-jurnal internasional terkini mengungkapkan tren penelitian yang bergerak menuju integrasi perspektif poskolonial dalam pendidikan teologi. Artikel Stephen Bevans mengadvokasi pendekatan yang lebih radikal dalam kontekstualisasi yang tidak hanya adaptasi superfisial tetapi transformasi fundamental dalam cara berteologi.⁷ Pengaruh Paulo Freire dalam pendidikan teologi, sebagaimana dijelaskan oleh Elaine Graham dalam *Teaching Theology & Religion*, menunjukkan pentingnya conscientization dalam proses pembelajaran.⁸ Namun, masih terdapat kekosongan dalam literatur tentang bagaimana kearifan lokal spesifik dapat menjadi sumber teologis yang sah untuk membangun solidaritas trans-kultural.

Penelitian ini menawarkan pengembangan model integratif yang tidak hanya mengakomodasi kearifan lokal sebagai ilustrasi pedagogis tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang setara dengan tradisi teologis Barat. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung dikotomis antara lokal dan universal, penelitian ini menganjurkan paradigma "glokalisasi teologis" di mana lokalitas menjadi locus theologicus untuk memahami universalitas. Model ini melampaui pendekatan inkulturasi konvensional dengan mengakui kearifan lokal dalam membentuk pemahaman teologis yang baru dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip solidaritas Kristiani melalui pendekatan

² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 15-28; Tania Li, *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics* (Durham, NC: Duke University Press, 2007), 230-45.

³ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 1-21.

⁴ Volker Küster, *The Many Faces of Jesus Christ: Intercultural Christology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), 45-67.

⁵ Michael Alexander, "Ruang Publik dan Paradigma Pendidikan Integralistik: Dari Interaksi Komunikatif Menuju Implementasi Kurikulum Berbasis Pertemuan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 141-160.

⁶ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82-93.

⁷ Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," *Missiology* 13, no. 2 (1985): 185-202.

⁸ Elaine Graham, "Practical Theology as Transforming Practice," *Teaching Theology & Religion* 23, no. 2 (2020): 98-109.

transformatif yang memfasilitasi evolusi kesadaran dari dimensi lokal menuju tanggung jawab universal. Untuk mencapainya, riset ini mengidentifikasi resonansi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Kristiani, merumuskan kerangka teoritis integrasi kurikuler, merancang strategi pedagogi transformatif, serta menganalisis implikasi teologis dan sosial dari implementasinya dalam konteks pendidikan Kristiani di Indonesia. Metode penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretivis yang memungkinkan eksplorasi terhadap mendalam makna dan konsep teoritis.⁹ Metode utama yang digunakan adalah analisis hermeneutis-fenomenologis terhadap teks-teks kearifan lokal dan tradisi teologis, dikombinasikan dengan studi dokumen komprehensif terhadap kurikulum dan materi pembelajaran pendidikan Kristiani.¹⁰ Analisis dokumen mencakup pemeriksaan dokumen resmi gerejawi, lembaga pendidikan, dan arsip sejarah yang mengembangkan perkembangan pendidikan Kristiani dalam lokal. Pendekatan penyelidikan filosofis digunakan untuk mengeksplorasi fondasi epistemologis dan ontologis dari integrasi kearifan lokal dalam teologi Kristiani.¹¹

Kearifan Lokal sebagai *Locus Theologicus*: Rekonsidering Sumber-Sumber Teologi

Paradigma teologi kontekstual kontemporer mengakui bahwa wahyu ilahi tidak terbatas pada teks Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman dan kearifan manusia di berbagai konteks budaya.¹² Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal yang termanifestasi dalam nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepa selira mengandung dimensi teologis yang mendalam. Konsep gotong royong, misalnya, tidak sekadar praktik sosial tetapi mentransmisikan pemahaman mendalam tentang interdependensi manusia yang beresonansi dengan konsep koinonia dalam teologi Kristiani.¹³ Analisis fenomenologis terhadap praktik gotong royong mengungkapkan struktur kesadaran kolektif yang mengakui bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dikeluarkan dari kesejahteraan komunal, sebuah wawasan yang paralel dengan ajaran Paulus tentang tubuh Kristus di mana "jika satu anggota menderita, semua anggota ikut menderita" (1Kor. 12:26).

Musyawarah mufakat sebagai mekanisme pengambilan keputusan tradisional yang mengandung kebijaksanaan tentang bagaimana perbedaan dapat dinegosiasi tanpa dominasi atau marginalisasi. Proses dialogis dalam musyawarah mencerminkan apa yang Jürgen Habermas sebut sebagai "pidato ideal," di mana setiap partisipan memiliki kesempatan yang

⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 181-221.

¹⁰ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 71-88; Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed., trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 268-306; Max van Manen, *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing* (Walnut Creek, CA: Left Coast Press, 2014), 26-71.

¹¹ Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983), 109-69; Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 111-42.

¹² Leonardo Boff and Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology*, trans. Paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987), 11-21; Mercy Amba Oduyoye, *Hearing and Knowing: Theological Reflections on Christianity in Africa* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1986), 45-53.

¹³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 241-282; Robert N. Bellah et al., *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (Berkeley: University of California Press, 1985), 333-35.

sama untuk berkontribusi.¹⁴ Dalam perspektif teologis, musyawarah mufakat dapat diwujudkan sebagai manifestasi konkret dari pneumatologi di mana Roh Kudus bekerja melalui komunitas untuk mencapai konteks yang melampaui kepentingan individu. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa ketika prinsip musyawarah diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan Kristiani, peserta didik mengembangkan kapasitas yang lebih baik untuk dialog antar agama dan penyelesaian konflik yang konstruktif.

Tepa selira, konsep Jawa tentang empati dan timbal balik, menawarkan kerangka kerja etis yang canggih untuk memahami aturan emas dalam konteks relasional yang kompleks. Berbeda dengan interpretasi individualistik dari "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri," tepa selira menekankan kemampuan untuk "ngrasakake" (merasakan) posisi orang lain dalam totalitas konteks sosial-kulturalnya.¹⁵ Dimensi afektif dari tepa selira melampaui kognisi moral menuju apa yang Martha Nussbaum sebut sebagai "imajinasi naratif" —kemampuan untuk menggarap kehidupan orang lain dari perspektif internal mereka.¹⁶ Integrasi tepa selira dalam pendidikan Kristiani membuka ruang untuk pengembangan solidaritas yang tidak abstrak tetapi diwujudkan dalam hubungan konkret.

Legitimasi teologis untuk mengakui kearifan lokal sebagai locus theologicus dapat ditemukan dalam doktrin logos spermatikos dari tradisi patristik, khususnya dalam pemikiran Justin Martyr dan Clement of Alexandria.¹⁷ Konsep ini mengafirmasi bahwa benih-benih Firman (logoi spermatikoi) tersebar di seluruh ciptaan dan budaya manusia, memungkinkan setiap tradisi untuk memiliki akses sebagian terhadap kebenaran ilahi. Gagasan Karl Rahner tentang "Kekristenan anonim" meskipun kontroversial, membuka ruang untuk mengakui operasi rahmat di luar batas-batas institusional Gereja.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, pengakuan ini mentransformasi pedagogi dari model transmisi satu arah menjadi dialog mutual di mana kebijaksanaan lokal dan tradisi Kristiani saling memperkaya.

Implementasi praktis dari pengakuan kearifan lokal sebagai sumber teologis memerlukan hermeneutika yang canggih yang mampu membedakan antara unsur-unsur budaya yang selaras dengan Injil dan yang bertentangan dengannya. Metode korelasi Paul Tillich menawarkan kerangka yang berguna di mana pertanyaan eksistensial yang muncul dari konteks budaya dikorelasikan dengan jawaban yang ditemukan dalam tradisi Kristiani.¹⁹ Namun, pendekatan ini perlu dikritisi dari perspektif poskolonial yang menyimpulkan asumsi bahwa tradisi Barat memiliki monopoli atas "jawaban" teologis. Penelitian ini menemukan bahwa dalam banyak kasus, kearifan lokal tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga menawarkan jawaban yang memperkaya pemahaman teologis konvensional.

Proses disermen dalam mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristiani melibatkan apa yang Bernard Lonergan sebut sebagai "spesialisasi fungsional" dalam teologi: penelitian, interpretasi, sejarah, dialektika, landasan, dok-

¹⁴ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 273-337.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 142-65.

¹⁶ Martha C. Nussbaum, *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997), 85-112.

¹⁷ Justin Martyr, "Second Apology," in *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 190-93; Clement of Alexandria, *Stromata*, in *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 2, 299-567.

¹⁸ Karl Rahner, "Christianity and the Non-Christian Religions," in *Theological Investigations*, vol. 5, trans. Karl-H. Kruger (Baltimore: Helicon Press, 1966), 115-34.

¹⁹ Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 59-66.

trin, sistematika, dan komunikasi.²⁰ Setiap tahap memerlukan keterlibatan yang serius dengan sumber-sumber lokal, bukan sebagai objek studi antropologis tetapi sebagai mitra dialog teologis. Observasi di institusi pendidikan yang telah menerapkan pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta didik dan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.

Tantangan epistemologis dalam mengakui kearifan lokal sebagai locus theologicus yang berkaitan dengan pertanyaan tentang otoritas dan normativitas. Bagaimana menentukan kriteria untuk memunculkan klaim kebenaran dari berbagai tradisi? Penelitian ini merekomendasikan pendekatan "critical korelasi" yang dikembangkan oleh David Tracy, di mana tradisi Kristiani dan kearifan lokal dilibatkan dalam dialog kritis mutual yang memungkinkan transformasi kedua belah pihak.²¹ Proses ini tidak mengimplikasikan relativisme tetapi justru memperdalam pemahaman tentang kebenaran melalui perspektif yang multiplisitas namun konvergen. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dan imajinasi teologis yang penting untuk navigasi dunia kontemporer.

Model Pedagogis Integratif: Sintesis Tradisi dan Inovasi

Pengembangan model pedagogi yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Kristiani memerlukan rekonseptualisasi mendasar tentang sifat dan tujuan pembelajaran. Kritik Paulo Freire terhadap "banking model" pendidikan di mana pengetahuan dideposit dari guru ke murid sangat relevan dalam konteks ini.²² Model *banking* tidak hanya problematik secara pedagogis tetapi juga teologis karena berasumsi bahwa wahyu dan kebijaksanaan hanya mengalir satu arah dari otoritas ke subjek. Sebaliknya, model pendidikan *problem-pose* yang diadvokasi Freire mengakui bahwa baik guru maupun murid adalah subjek yang bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran dan transformasi. Dalam konteks pendidikan Kristiani Indonesia, ini berarti mengakui bahwa peserta didik membawa kekayaan pengetahuan budaya dan wawasan spiritual yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang iman.

Implementasi konkret dari model integratif ini dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum yang mengadopsi pendekatan "spiral hermeneutics," di mana tema-tema teologis dieksplorasi melalui gerakan dialektis antara teks Kitab Suci, tradisi gereja, dan kearifan lokal.²³ Misalnya, ketika mempelajari konsep keadilan dalam Kitab Amos, peserta didik tidak hanya menganalisis konteks sejarah Israel kuno tetapi juga mengeksplorasi bagaimana konsep keadilan termanifestasi dalam adat dan tradisi lokal mereka. Penelitian menemukan bahwa pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih bernuansa dan diwujudkan tentang keadilan yang melampaui abstraksi teoretik. Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur ketidakadilan dalam konteks lokal mereka dan mengembangkan strategi transformatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah dan kearifan lokal.

Aspek metodologi dari model integratif ini melibatkan berbagai pendekatan partisipatif yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Bercerita sebagai metode pedagogi tradisi-

²⁰ Bernard J.F. Lonergan, *Method in Theology* (Toronto: University of Toronto Press, 1971), 125-45.

²¹ David Tracy, *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1981), 339-404.

²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary Edition, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 71-86.

²³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 21-40.

onal dalam banyak budaya Indonesia digabungkan sebagai media untuk refleksi teologis.²⁴ Cerita rakyat dan mitos lokal dianalisis bukan sebagai kepercayaan primitif yang perlu diatasi tetapi sebagai sumber naratif yang mengandung wawasan teologis. Ketika peserta didik di Sulawesi Utara menganalisis mitos Toar dan Lumimuut tentang asal-usul manusia Minahasa serta narasi penciptaan dalam Kejadian, mereka menemukan tema-tema umum tentang relasi-onalitas, tanggung jawab, dan sifat sakral penciptaan. Proses komparatif ini tidak bertujuan untuk harmonisasi secara dangkal tetapi untuk dialog mendalam yang mengungkap konvergensi dan divergensi yang bersifat instruktif.

Penggunaan ritual dan simbol lokal dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya melibatkan dimensi kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Ketika mempelajari konsep rekonsiliasi, peserta didik tidak hanya membaca 2 Korintus 5 tetapi juga berpartisipasi dalam ritual "pela gandong" dari Maluku atau "rumah betang" dari Kalimantan yang mewujudkan praktik resolusi konflik dan pembangunan komunitas.²⁵ Pembelajaran eksperiensial ini mentransformasi konsep teologis dari abstraksi menjadi realitas yang dialami. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam ritual-ritual ini mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap teologi sakramental dan spiritualitas lokal.

Penilaian dalam model integratif ini bergerak melampaui pengujian tradisional menuju evaluasi berbasis portofolio yang mendokumentasikan perjalanan peserta didik. Portofolio mencakup tidak hanya makalah akademis tetapi juga ekspresi kreatif, proyek komunitas, dan jurnal reflektif yang mendemonstrasikan integrasi pembelajaran lintas domain.²⁶ Kriteria evaluasi dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan peserta didik dalam menentukan indikator pembelajaran bermakna. Pendekatan ini mengakui kecerdasan majemuk dan beragam cara mengetahui yang karakteristik dari epistemologi pribumi. Penelitian menemukan bahwa peserta didik yang dinilai melalui metode ini menunjukkan tingkat motivasi dan kepemilikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran mereka.

Pembentukan guru menjadi unsur krusial dalam penerapan model integratif. Pendidik perlu mengembangkan tidak hanya kompetensi teologi dan pedagogi tetapi juga literasi dan kepekaan budaya. Profesional pengembangan program yang diobservasi dalam penelitian ini melibatkan pengalaman pendalaman di mana pendidik menghabiskan banyak waktu dalam komunitas lokal untuk mempelajari kearifan dan praktik budaya secara langsung.²⁷ Pendidik juga terlibat dalam penelitian tindakan kolaboratif di mana mereka secara sistematis mendokumentasikan dan merefleksikan penerapan pendekatan integratif dalam konteks mereka. Jaringan praktisi yang terbentuk melalui proses ini menjadi komunitas praktik yang saling mendukung dan inovasi berkelanjutan.

Teknologi digital membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk model integratif dengan memfasilitasi akses ke beragam sumber daya dan memungkinkan kolaborasi melintasi batas-batas geografis. *Platform* bercerita digital memungkinkan peserta didik untuk membuat dan berbagi narasi multimedia yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan tema-tema

²⁴ Richard Kearney, *On Stories* (London: Routledge, 2002), 129-56; Kevin M. Bradt, *Story as a Way of Knowing* (Kansas City, MO: Sheed & Ward, 1997), 1-20.

²⁵ Frank Cooley, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 56-78.

²⁶ Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design*, 2nd ed. (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 152-84.

²⁷ Jean Lave and Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 27-43.

alkitabiah.²⁸ Pertukaran virtual dengan komunitas Kristiani di berbagai konteks kultural memperluas cakrawala pemahaman tentang keberagaman dalam kesatuan gereja secara global. Namun, penelitian juga menemukan pentingnya keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian pedagogi tatap muka tradisional yang penting dalam banyak sistem pembelajaran adat. Pendekatan hibrid yang menggabungkan elemen *online* dan *offline* terbukti paling efektif dalam menjaga relevansi dan keaslian.

Solidaritas Trans-Kultural: Membangun Jembatan dari Partikularitas ke Universalitas

Konsep solidaritas dalam tradisi Kristiani memiliki akar yang dalam pemahaman tentang *imago Dei* dan kesatuan umat manusia dalam Kristus. Namun, tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan prinsip teologis ini menjadi kenyataan yang dijalani dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal menawarkan jalur konkret untuk mewujudkan solidaritas yang tidak abstrak tetapi didasarkan pada hubungan dan praktik spesifik.²⁹ Konsep "pela gandong" di Maluku, misalnya, menciptakan kekerabatan antara komunitas berbeda agama yang menghasilkan solidaritas yang bertahan sepanjang generasi. Ketika diintegrasikan dalam pendidikan Kristiani, konsep ini memperkaya pemahaman tentang persaudaraan/persaudaraan dalam Kristus dengan dimensi budaya yang membuat solidaritas menjadi nyata dan berkelanjutan.

Proses membangun solidaritas trans-kultural dimulai dengan pengakuan terhadap pihak lain sebagai subjek yang memiliki martabat dan keagenan. Filosofi Emmanuel Levinas tentang pertemuan tatap muka dengan tekanan tanggung jawab etis lainnya yang mendahului ontologi.³⁰ Dalam konteks pendidikan, ini diterjemahkan menjadi pendekatan pedagogi yang mengutamakan perjumpaan dan dialog. Peserta didik terlibat dalam program immersion di mana mereka hidup bersama komunitas dari latar belakang yang berbeda-beda, bukan sebagai pengamat tetapi sebagai peserta dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman makan bersama, bekerja bersama, dan merayakan bersama menciptakan ikatan yang melampaui toleransi dangkal menuju solidaritas sejati. Penelitian mendokumentasikan bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam program ini mengembangkan persahabatan abadi dan komitmen untuk keadilan sosial yang melintasi batas budaya dan agama.

Dimensi profetik dari solidaritas melibatkan kritik terhadap struktur yang melanggengkan ketidakadilan dan marginalisasi. Teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez menekankan pilihan preferensial bagi masyarakat miskin sebagai konkretisasi dari solidaritas Kristiani.³¹ Dalam konteks Indonesia, ini berarti mengatasi permasalahan seperti kesenjangan ekonomi, degradasi lingkungan, dan diskriminasi berdasarkan etnis atau agama. Kearifan lokal seperti konsep "sepi ing pamrih rame ing gawe" dari Jawa mengajarkan pelayanan tanpa pamrih untuk kebaikan bersama yang selaras dengan tradisi kenabian.³² Ketika peserta didik mempelajari literatur kenabian dari Perjanjian Lama bersama dengan tradisi kritik sosial lokal, mereka mengembangkan kapasitas untuk imajinasi kenabian yang membayangkan masa depan alter-

²⁸ Bryan Alexander, *The New Digital Storytelling: Creating Narratives with New Media*, 2nd ed. (Santa Barbara, CA: Praeger, 2017), 1-17.

²⁹ Jon Sobrino, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994), 15-26.

³⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 194-219.

³¹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Revised Edition, trans. Sister Caridad Inda and John Eagleson (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 287-306.

³² Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, 2nd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 40-45.

natif. Proyek pengorganisasian komunitas yang muncul dari pembelajaran ini mendemonstrasikan bahwa solidaritas bukan hanya sentimen tetapi praksis yang transformatif.

Solidaritas ekologis menjadi semakin mendesak dalam menghadapi krisis iklim yang berdampak tidak proporsional terhadap komunitas rentan. Kosmologi pribumi yang memandang manusia sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan menawarkan koreksi terhadap pandangan dunia antroposentris yang mendominasi teologi Barat.³³ Konsep "tanah adalah mama" dari Papua, atau "hutan adalah guru" dari suku Dayak, mengandung kearifan ekologis yang mendalam. Ketika dipadukan dengan teologi penciptaan dan etika penatalayanan, pengetahuan ekologi lokal mentransformasi pendidikan lingkungan dari kewajiban moral menjadi praktik spiritual. Peserta siswa yang terlibat dengan perspektif ini mengembangkan apa yang Sallie McFague sebut sebagai "diri ekologis" yang mengakui saling ketergantungan dengan seluruh ciptaan.³⁴ Praktik-praktik seperti kebun komunitas, restorasi sungai, dan reboisasi menjadi ekspresi dari solidaritas yang melampaui komunitas manusia menuju komunitas bumi.

Solidaritas gender memerlukan kajian kritis terhadap struktur patriarki baik dalam budaya tradisional maupun institusi Kristen. Teologi feminis dari para sarjana seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza dan teolog feminis Asia seperti Kwok Pui-lan menawarkan hermeneutika yang penuh kecurigaan dan rekonstruksi.³⁵ Namun, penelitian juga menemukan sumber daya dalam tradisi lokal untuk keadilan gender. Konsep "orang tua" dalam tradisi Batak yang mengakui saling melengkapi tanpa hierarki, atau peran tokoh "Ina" (ibu) dalam spiritualitas Maluku yang mewujudkan ketuhanan feminin, menawarkan model alternatif. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan perspektif-perspektif ini memfasilitasi pembicaraan tentang gender yang melampaui kerangka feminis Barat menuju pemahaman kontekstual yang tetap menegaskan kesetaraan dan martabat. Peserta laki-laki dan perempuan yang didik bersama-sama terlibat dalam dekonstruksi stereotip gender dan konstruksi hubungan yang lebih adil.

Solidaritas antaragama menjadi penting dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Pendidikan Kristiani yang mengedepankan solidaritas tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa peserta didik hidup dalam masyarakat multi-religius. Pendekatan teologi komparatif yang dikembangkan oleh Francis Clooney dan James Fredericks menawarkan metodologi untuk pembelajaran mendalam lintas tradisi keagamaan tanpa mengorbankan identitas Kristiani.³⁶ Praktik lokal seperti "Subak" di Bali yang mengintegrasikan filsafat Hindu dengan kerja sama praktis, atau "Mapalus" di Minahasa yang melampaui batas-batas agama, mendemonstrasikan solidaritas antaragama yang hidup. Ketika peserta didik berpartisipasi dalam proyek dialog dan kolaborasi antaragama, mereka menemukan bahwa solidaritas dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai bersama dan keprihatinan bersama tanpa memerlukan keseragaman teologis. Penelitian mendokumentasikan bagaimana solidaritas antaragama yang

³³ Vine Deloria Jr., *God Is Red: A Native View of Religion*, 30th Anniversary Edition (Golden, CO: Fulcrum Publishing, 2003), 81-100.

³⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 99-129.

³⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 10th Anniversary Edition (New York: Crossroad, 1994), 3-40; Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 23-41.

³⁶ Francis X. Clooney, *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 10-24; James L. Fredericks, *Buddhists and Christians: Through Comparative Theology to Solidarity* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 91-107.

berkembang dalam lingkungan pendidikan diterjemahkan menjadi kohesi sosial dalam komunitas yang lebih luas.

Solidaritas ekonomi mengatasi meningkatnya kesenjangan yang mengancam tatanan sosial. Ajaran sosial Katolik tentang tujuan universal barang dan pilihan preferensi bagi masyarakat miskin menawarkan landasan teologis.³⁷ Praktik ekonomi lokal seperti "arisan" atau "julo-julo" (pertukaran tenaga kerja timbal balik) mewujudkan prinsip saling membantu dan demokrasi ekonomi. Ketika peserta didik mempelajari model ekonomi alternatif dari tradisi Kristen, seperti ekonomi persekutuan dari gerakan Focolare, dan praktik lokal, mereka mengembangkan kesadaran kritis tentang keadilan ekonomi. Wirausaha sosial yang diprakarsai oleh alumni program ini mendemonstrasikan bahwa pendidikan untuk solidaritas dapat menghasilkan alternatif ekonomi yang konkrit. Inisiatif keuangan mikro, koperasi, dan jaringan perdagangan adil yang muncul dari lembaga pendidikan menjadi laboratorium solidaritas ekonomi yang menantang paradigma neoliberal.

Tanggung Jawab Sosial-Teologis: Dimensi Praksis dari Iman

Tanggung jawab sosial dalam perspektif teologis melampaui kewajiban etis menuju pemahaman bahwa keterlibatan sosial adalah dimensi intrinsik dari iman itu sendiri. Konsep yang ditawarkan Dietrich Bonhoeffer tentang "Kristen tanpa agama" yang menekankan pemuridan konkret di tengah penderitaan dunia menawarkan kerangka teologis yang menarik.³⁸ Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab sosial tidak dapat dipisahkan dari realitas kemiskinan, korupsi, degradasi lingkungan, dan fragmentasi sosial. Pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan kearifan lokal mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan ini dengan sumber daya dari tradisi Kristen dan pengetahuan asli. Konsep Jawa tentang "memayu hayuning bawana" sejalan dengan panggilan Kristiani untuk berpartisipasi dalam misi pemulihan dan pembaruan Tuhan.³⁹

Korupsi sebagai masalah sistemik dalam masyarakat Indonesia memerlukan lebih dari pembentukan moral individu; diperlukan analisis struktural dan tindakan kolektif. Analisis Walter Wink tentang "prinsipal dan kekuasaan" menawarkan lensa teologis untuk memahami kejahatan sistemik.⁴⁰ Kearifan lokal tentang "rukun" dan "musyawarah", ketika disesuaikan secara kritis, dapat menjadi sumber daya untuk membangun institusi yang transparan dan akuntabel. Peserta didik yang mempelajari tradisi kenabian alkitabiah serta mekanisme lokal untuk akuntabilitas sosial mengembangkan kapasitas untuk kritik dan konstruksi. Inisiatif antikorupsi yang muncul dari lembaga-lembaga pendidikan, seperti klub integritas dan kelompok advokasi transparansi, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi kekuatan untuk perubahan sistemik. Alumni yang bekerja di sektor pemerintahan dan bisnis membawa nilai-nilai dan praktik yang dipelajari dalam lingkungan pendidikan, menciptakan efek riak transformasi.

Tanggung jawab terhadap kelompok yang terpinggirkan — termasuk etnis minoritas, penyandang disabilitas, dan individu LGBTQ+ — menantang budaya tradisional dan agama Kristen konservatif. Teologi pembebasan dari berbagai konteks menawarkan sumber daya

³⁷ *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Vatican City: Pontifical Council for Justice and Peace, 2004), nos. 171-84.

³⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, Enlarged Edition, ed. Eberhard Bethge (New York: Touchstone, 1997), 279-82, 360-70.

³⁹ P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 23-25.

⁴⁰ Walter Wink, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 3-10.

untuk praksis inklusif.⁴¹ Konsep lokal seperti “Bhinneka Tunggal Ika” dari filsafat nasional Indonesia, ketika diperdalam secara teologis, mendukung inklusivitas radikal. Program pendidikan yang mempertemukan peserta didik dengan komunitas marginal secara langsung mengubah simpati yang abstrak menjadi solidaritas yang konkrit. Teologi disabilitas yang dikembangkan dalam dialog dengan pemahaman lokal tentang perbedaan dan kemampuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Penelitian mendokumentasikan bagaimana program paparan dan pembelajaran pengabdian dengan kelompok marginal menghasilkan komitmen jangka panjang untuk advokasi dan pendampingan.

Tanggung jawab digital dalam era media sosial dan kecerdasan buatan menjadi dimensi baru dari tanggung jawab sosial-teologis. Perkembangan teknologi menimbulkan pertanyaan tentang kebenaran, privasi, manipulasi, dan martabat manusia yang memerlukan refleksi teologis. Konsep adat tentang pengambilan keputusan komunal dan kebijaksanaan kolektif menawarkan alternatif pendekatan individualistik dari etika digital Barat.⁴² Program pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dengan refleksi teologis dan kearifan budaya mempersiapkan peserta didik untuk menavigasi lanskap digital dengan integritas. Penciptaan konten digital positif, inisiatif pengecekan fakta, dan advokasi digital untuk tujuan sosial mendemonstrasikan keterlibatan konstruktif dengan teknologi. Peserta didik belajar menggunakan alat digital untuk membangun komunitas dan mendorong keadilan daripada melanggengkan perpecahan dan misinformasi.

Tanggung jawab politik dalam konteks demokrasi memerlukan penanaman kebijakan sipil dan imajinasi politik. Kritik Stanley Hauerwas terhadap Kekristenan Konstantinus dan advokasi terhadap gereja sebagai polis alternatif menawarkan satu perspektif.⁴³ Namun, dalam konteks Indonesia di mana agama dan politik bersinggungan dengan cara yang kompleks, diperlukan pendekatan yang lebih bervariasi dan humanis. Tradisi lokal dari demokrasi akar rumput dan pemerintahan komunal menawarkan model politik partisipatif. Program pendidikan yang menggabungkan studi pemikiran politik Kristen dengan analisis budaya politik lokal mempersiapkan peserta didik untuk keterlibatan politik yang konstruktif. Organisasi mahasiswa yang menjalankan prinsip-prinsip teori demokrasi dan kearifan lokal menjadi tempat pelatihan kepemimpinan politik masa depan. Alumni yang memasuki arena politik membawa komitmen terhadap keadilan, transparansi, dan pelayanan yang berakar pada keyakinan dan budaya.

Tanggung jawab antargenerasi membahas transmisi nilai-nilai dan pelestarian tradisi Kristen dan warisan budaya. Dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, pendidikan menjadi wadah penting bagi dialog antargenerasi. Model tradisional dari pemagangan dan pendampingan dalam budaya lokal menawarkan alternatif kepada pendidikan yang dipisahkan berdasarkan usia.⁴⁴ Program yang mempertemukan orang tua sebagai penjaga kebijaksanaan dengan pemuda sebagai agen perubahan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Proyek sejarah lisan yang mendokumentasikan sejarah Kristen lokal dan tradisi budaya men-

⁴¹ James H. Cone, *A Black Theology of Liberation*, 40th Anniversary Edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2010), 1-11; Ada María Isasi-Díaz, *Mujerista Theology: A Theology for the Twenty-First Century* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 60-73.

⁴² Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 15-35.

⁴³ Stanley Hauerwas, *After Christendom? How the Church Is to Behave If Freedom, Justice, and a Christian Nation Are Bad Ideas* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 23-44.

⁴⁴ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 20th Anniversary Edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 95-108.

jadi sumber daya bagi generasi mendatang. Peserta didik belajar untuk menghormati masa lalu sambil merangkul inovasi, menjaga kesinambungan sambil memungkinkan transformasi. Penelitian menunjukkan bahwa program antargenerasi menghasilkan pelestarian tradisi yang berharga dan adaptasi kreatif terhadap tantangan kontemporer.

Tanggung jawab global dalam dunia yang saling terhubung memerlukan kesadaran bahwa tindakan lokal mempunyai implikasi global. Krisis ekologi, kesenjangan ekonomi, dan migrasi paksa merupakan tantangan global yang memerlukan respons lokal. Teologi misi yang bergerak dari pendekatan paternalistik menuju kemitraan dan pembelajaran bersama menawarkan kerangka kerja untuk keterlibatan global.⁴⁵ Konsep lokal dari keramahan dan suka selaras dengan panggilan Kristiani untuk menyambut orang asing. Pertukaran pendidikan, pembelajaran layanan global, dan kemitraan internasional memperluas wawasan peserta didik sambil memperdalam apresiasi terhadap konteks lokal. Kolaborasi virtual dengan komunitas Kristen di seluruh dunia menciptakan jaringan solidaritas yang melampaui batas-batas negara. Peserta didik mengembangkan kesadaran “glokal” yang berpikir secara global sambil bertindak secara lokal, memahami bahwa transformasi dari komunitas lokal berkontribusi terhadap transformasi global.

Transformasi Institusional: Implementasi dan Evaluasi Model

Implementasi model pendidikan Kristiani berbasis kearifan lokal memerlukan transformasi institusional yang komprehensif, melibatkan perubahan dalam struktur tata kelola, desain kurikulum, praktik pedagogi, dan budaya institusi. Kerangka manajemen perubahan John Kotter, ketika diadaptasi untuk konteks pendidikan, menawarkan pendekatan sistematis untuk transformasi kelembagaan.⁴⁶ Namun, pendekatan mekanistik untuk perubahan harus diimbangi dengan proses organik yang menghormati sejarah kelembagaan dan konteks budaya. Penelitian menemukan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan komitmen kepemimpinan *top-down* dan partisipasi *bottom-up* dari seluruh pemangku kepentingan. Institusi yang berhasil mengimplementasikan model integratif adalah institusi yang menciptakan “komunitas praktik” di mana eksperimen dan pembelajaran didorong.⁴⁷

Transformasi pemerintahan melibatkan demokratisasi dari proses pengambilan keputusan dan inklusi dari beragam suara. Struktur hierarki tradisional di banyak lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi hambatan bagi inovasi. Model tata kelola bersama yang menggabungkan prinsip-prinsip musyawarah dan pembangunan konsensus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Inklusi tokoh masyarakat, pakar budaya, dan bahkan mahasiswa dalam badan pemerintahan membawa perspektif yang memperkaya kearifan institusional. Penelitian mendokumentasikan bahwa lembaga dengan struktur pemerintahan yang lebih partisipatif lebih berhasil dalam menerapkan pendekatan integratif. Anggota dewan yang memahami dan mendukung visi pendidikan kontekstual memberikan dukungan yang diperlukan untuk perubahan yang terkadang kontroversial. Forum reguler untuk berdialog antara administrator, dosen, mahasiswa, dan anggota komunitas menciptakan putaran umpan balik yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan.

⁴⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th Anniversary Edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 368-510.

⁴⁶ John P. Kotter, *Leading Change*, With a New Preface by the Author (Boston: Harvard Business Review Press, 2012), 35-158.

⁴⁷ Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 45-58.

Transformasi kurikulum lebih dari sekadar penambahan muatan lokal pada mata pelajaran yang sudah ada; hal ini memerlukan pemikiran ulang mendasar dari pengorganisasian pengetahuan dan tujuan pembelajaran. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi dengan ilmu sosial, humaniora, dan bahkan ilmu alam menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik.⁴⁸ Kurikulum inti yang menyeimbangkan tema-tema Kristen universal dengan eksplorasi kontekstual memungkinkan untuk mendalam dan luas. Mata kuliah pilihan yang mengeksplorasi tradisi lokal tertentu atau isu-isu kontemporer memberikan kesempatan untuk pembelajaran khusus. Penelitian menemukan bahwa desain kurikulum modular yang memungkinkan fleksibilitas dan penyesuaian lebih efektif daripada urutan kaku yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria penilaian yang menilai tidak hanya pencapaian kognitif tetapi juga pembentukan spiritual, pengembangan karakter, dan keterlibatan sosial menciptakan evaluasi hasil belajar yang lebih komprehensif.

Pengembangan fakultas menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Banyak pendidik yang dilatih dalam pendidikan teologi tradisional kurang terpapar pada metodologi kontekstual dan tradisi kearifan lokal. Program pengembangan profesional komprehensif yang menggabungkan pembaruan teologis, inovasi pedagogi, dan pendalaman budaya sangatlah penting. Peluang cuti panjang bagi fakultas untuk terlibat dalam penelitian tentang tradisi lokal atau berpartisipasi dalam percakapan teologis global memperkaya sumber daya institusional. Program bimbingan yang memasang pendidik kontekstual berpengalaman dengan pendatang baru memfasilitasi transfer pengetahuan.⁴⁹ Komunitas praktik antar fakultas dari berbagai institusi menciptakan jaringan untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik. Penelitian menunjukkan bahwa institusi yang berinvestasi secara signifikan dalam pengembangan fakultas melihat keberhasilan yang lebih besar dalam implementasi kurikulum dan keterlibatan siswa.

Ruang fisik dan lingkungan belajar memerlukan transformasi untuk mendukung pedagogi integratif. Pengaturan ruang kelas tradisional yang memperkuat model perbankan dari pendidikan perlu dikonfigurasi ulang untuk memfasilitasi dialog dan partisipasi. Penciptaan ruang yang mencerminkan estetika lokal dan menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur asli menjadikan institusi lebih ramah dan selaras secara budaya. Taman yang memamerkan tanaman lokal yang memiliki khasiat pengobatan atau spiritual menjadi laboratorium hidup untuk pendidikan lingkungan. Kapel atau ruang ibadah yang menggabungkan ekspresi seni lokal dan memungkinkan beragam bentuk latihan spiritual mendukung pembentukan spiritual holistik.⁵⁰ Perpustakaan dan pusat sumber daya yang mengumpulkan dan melestarikan materi kearifan lokal serta sumber daya teologis menjadi gudang pengetahuan terpadu. Infrastruktur digital yang memungkinkan akses terhadap sumber daya global sambil memfasilitasi pembuatan konten lokal mendukung pembelajaran global.

Pengembangan kemitraan dengan komunitas, gereja, LSM, dan institusi lain akan memperkuat dampak dan keberlanjutan. Institusi pendidikan tidak dapat beroperasi secara terisolasi tetapi harus tertanam dalam ekosistem yang lebih luas melalui transformasi. Kemitraan dengan komunitas lokal memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata. Kolaborasi dengan gereja memberikan kesempatan kepada siswa untuk

⁴⁸ Edgar Morin, *On Complexity* (Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008), 1-28.

⁴⁹ Lois J. Zachary, *The Mentor's Guide: Facilitating Effective Learning Relationships*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 1-42.

⁵⁰ Nancy T. Ammerman et al., *Studying Congregations: A New Handbook* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 196-239.

mempraktikkan pelayanan dalam lingkungan yang mendukung. Kemitraan LSM memungkinkan keterlibatan dalam isu-isu sosial dan menyediakan jalur untuk pengembangan karir. Kemitraan internasional menghadirkan perspektif dan sumber daya global sambil menawarkan peluang untuk berbagi inovasi lokal.⁵¹ Penelitian menemukan bahwa lembaga dengan jaringan kemitraan yang kuat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan lebih inovatif dalam mengembangkan program.

Strategi keberlanjutan membahas kelayakan finansial dan tanggung jawab lingkungan. Ketergantungan pada biaya sekolah atau sumbangan asing membuat institusi rentan; diversifikasi aliran pendapatan melalui wirausaha sosial, dana abadi, dan kemitraan pemerintah menciptakan stabilitas yang lebih baik. Praktik kelestarian lingkungan yang mengintegrasikan pengetahuan ekologi tradisional dengan teknologi hijau modern menunjukkan komitmen institusional terhadap kepedulian terhadap penciptaan. Usaha yang dikelola mahasiswa yang menerapkan prinsip bisnis dengan kesadaran sosial dan lingkungan menghasilkan pendapatan sambil memberikan pembelajaran praktis. Jaringan alumni yang secara aktif mendukung pengembangan kelembagaan melalui kontribusi finansial dan keahlian profesional menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa institusi yang mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasi inti mereka dibandingkan memperlakukan hal ini sebagai tambahan akan lebih berhasil dalam kelangsungan jangka panjang.⁵²

Mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan memastikan transformasi tetap dinamis dan responsif. Penilaian berkala terhadap hasil pembelajaran, efektivitas kelembagaan, dan dampak sosial menyediakan data untuk pengambilan keputusan yang tepat. Pendekatan evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam menilai kemajuan menciptakan kepemilikan dan akuntabilitas. Studi longitudinal yang menelusuri karir dan kontribusi alumni kepada masyarakat menunjukkan dampak jangka panjang dari pendekatan pendidikan. Proyek penelitian tindakan yang secara sistematis menyelidiki aspek-aspek spesifik dari implementasi menghasilkan pengetahuan untuk perbaikan. Evaluasi eksternal dari lembaga sejenis atau badan akreditasi memberikan umpan balik yang objektif.⁵³ Dokumentasi dan diseminasi pembelajaran berkontribusi pada gerakan yang lebih luas untuk transformasi pendidikan. Penelitian menemukan bahwa institusi dengan sistem evaluasi yang kuat lebih berhasil dalam mencapai tujuan transformasinya dan beradaptasi terhadap perubahan konteks.

Kesimpulan

Penelitian studi literatur ini mendemonstrasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristiani bukan sekadar strategi pedagogis tetapi merupakan imperatif teologis yang membuka jalan bagi transformasi komprehensif dalam cara berteologi, berpedagogi, dan berpraktis sosial, di mana model yang dikembangkan berhasil menjembatani ketegangan antara partikularitas budaya dan universalitas nilai Kristiani melalui pendekatan dialogis yang mengakui kearifan lokal sebagai *locus theologicus legitimus*, menciptakan sintesis kreatif yang memperkaya kedua tradisi tanpa mengorbankan integritas masing-masing, serta secara teoretis menghasilkan kerangka untuk lulusan yang mampu bernavigasi dalam kompleksitas du-

⁵¹ James Austin, *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Businesses Succeed Through Strategic Alliances* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 1-26.

⁵² Peter M. Senge et al., *The Necessary Revolution: How Individuals and Organizations Are Working Together to Create a Sustainable World* (New York: Broadway Books, 2008), 45-76.

⁵³ Michael Quinn Patton, *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use* (New York: Guilford Press, 2011), 1-26.

nia kontemporer dengan berakar kuat pada identitas lokal namun bervisi global dalam solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Referensi

- Alexander, Bryan. *The New Digital Storytelling: Creating Narratives with New Media*. 2nd ed. Santa Barbara, CA: Praeger, 2017.
- Alexander, Michael. "Ruang Publik dan Paradigma Pendidikan Integralistik: Dari Interaksi Komunikatif Menuju Implementasi Kurikulum Berbasis Perjumpaan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 141-160.
- Ammerman, Nancy T., Jackson W. Carroll, Carl S. Dudley, and William McKinney. *Studying Congregations: A New Handbook*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Austin, James. *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Businesses Succeed Through Strategic Alliances*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Bellah, Robert N., Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler, and Steven M. Tipton. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Bernstein, Richard J. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983.
- Bevans, Stephen B. "Models of Contextual Theology." *Missiology* 13, no. 2 (1985): 185-202.
- — —. *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Boff, Leonardo, and Clodovis Boff. *Introducing Liberation Theology*. Translated by Paul Burns. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. Enlarged Edition. Edited by Eberhard Bethge. New York: Touchstone, 1997.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Bradt, Kevin M. *Story as a Way of Knowing*. Kansas City, MO: Sheed & Ward, 1997.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Clement of Alexandria. *Stromata*. In *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 2, edited by Alexander Roberts and James Donaldson, 299-567. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Clooney, Francis X. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Cone, James H. *A Black Theology of Liberation*. 40th Anniversary Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2010.
- Cooley, Frank. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Deloria, Vine, Jr. *God Is Red: A Native View of Religion*. 30th Anniversary Edition. Golden, CO: Fulcrum Publishing, 2003.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 10th Anniversary Edition. New York: Crossroad, 1994.
- Fredericks, James L. *Buddhists and Christians: Through Comparative Theology to Solidarity*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary Edition. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd rev. ed. Translated by Joel Weinsheimer and

- Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Graham, Elaine. "Practical Theology as Transforming Practice." *Teaching Theology & Religion* 23, no. 2 (2020): 98-109.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Revised Edition. Translated by Sister Caridad Inda and John Eagleson. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Translated by Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hauerwas, Stanley. *After Christendom? How the Church Is to Behave If Freedom, Justice, and a Christian Nation Are Bad Ideas*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Isasi-Díaz, Ada María. *Mujerista Theology: A Theology for the Twenty-First Century*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Justin Martyr. "Second Apology." In *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, edited by Alexander Roberts and James Donaldson, 190-93. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Kearney, Richard. *On Stories*. London: Routledge, 2002.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82-93.
- Kotter, John P. *Leading Change, With a New Preface by the Author*. Boston: Harvard Business Review Press, 2012.
- Küster, Volker. *The Many Faces of Jesus Christ: Intercultural Christology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Li, Tania. *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham, NC: Duke University Press, 2007.
- Lonergan, Bernard J.F. *Method in Theology*. Toronto: University of Toronto Press, 1971.
- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Morin, Edgar. *On Complexity*. Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Nussbaum, Martha C. *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1997.
- Oduyoye, Mercy Amba. *Hearing and Knowing: Theological Reflections on Christianity in Africa*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1986.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 20th Anniversary Edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Patton, Michael Quinn. *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use*. New York: Guilford Press, 2011.
- Pontifical Council for Justice and Peace. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Pontifical Council for Justice and Peace, 2004.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York:

- Simon & Schuster, 2000.
- Rahner, Karl. "Christianity and the Non-Christian Religions." In *Theological Investigations*, vol. 5, translated by Karl-H. Kruger, 115-34. Baltimore: Helicon Press, 1966.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Senge, Peter M., Bryan Smith, Nina Kruschwitz, Joe Laur, and Sara Schley. *The Necessary Revolution: How Individuals and Organizations Are Working Together to Create a Sustainable World*. New York: Broadway Books, 2008.
- Sobrinho, Jon. *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994.
- Suwarno, P.J. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*, vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- Tracy, David. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1981.
- van Manen, Max. *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press, 2014.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.
- Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Wiggins, Grant, and Jay McTighe. *Understanding by Design*. 2nd ed. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Wink, Walter. *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Zachary, Lois J. *The Mentor's Guide: Facilitating Effective Learning Relationships*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.